

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa usia dini merupakan suatu tahapan dimana menjadi penentu awal individu untuk dapat tumbuh dan berkembang menuju kehidupan selanjutnya. Sehingga sangat diperlukan dukungan dan motivasi dari pihak lain agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembinaan dan pendidikan yang digabungkan antara peran orang tua dan juga pendidik akan membantu anak lebih cepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengembangkan berbagai macam kecerdasan, antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk, dan kecerdasan yang lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan anak usia dini secara yuridis yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani guna memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan pendidikan lebih lanjut.²

Oleh karena itu, terdapat beberapa layanan pendidikan yang didirikan

² Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *dalam Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003)* (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2009), hlm. 4

oleh pemerintah maupun masyarakat untuk anak usia 0-6 tahun yang bertujuan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak. Sementara itu dalam Pasal 28 menyatakan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.³

Taman Kanak-kanak tergolong ke dalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (*golden age*), pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa apabila terus diberikan stimulasi sesuai tahap perkembangannya sehingga pada usia ini lima aspek perkembangan anak harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Kelima aspek perkembangan itu adalah aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai moral agama dan sosial emosional.

Kemampuan fisik motorik sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari oleh karena itu kemampuan fisik motorik anak usia dini harus dikembangkan sejak usia dini baik kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak usia dini akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau usia dua

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28.*

tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis⁴.

Dalam mengembangkan motorik halus pada anak sangat penting karena anak belum memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah. Selain itu anak lebih percaya diri dan berani pada waktu kecil untuk mengembangkan motorik halus nya.

Oleh karena itu, pada usia selanjutnya yaitu usia 5-6 tahun sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menggunting, menempel agar kemampuan motorik halus anak lebih matang. Kegiatan mewarnai sering kali tidak bersemangat dan merasa bosan. Misalnya apabila anak dihadapkan dengan gambar apel yang belum diwarnai, bukan berarti anak harus mewarnai dengan warna merah, bisa saja anak mewarnai sesuai dengan rasa ingin mencoba-coba dan dengan suasana hati anak. Jika suasana hatinya riang bukan tidak mungkin anak akan mewarnai apel dengan warna merah. Jika anak sedang marah, kecewa maka bukan tidak mungkin anak mewarnai gambar apel dengan warna hitam, kuning dan lain-lain.

Kegiatan menggunting sering kali anak tidak rapi dalam melakukannya

⁴ Hasanah, Uswatun. "Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016).

karena biasanya anak menggunting melewati batas garis gambar yang telah penggambar buat. Hal ini disebabkan karena anak kurang berhati-hati dan sabar dalam menggunting gambar, kurangnya tingkat konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan. Sedangkan kegiatan menempel memerlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Biasanya di sekolah-sekolah apabila anak menggunakan lem saat menempel anak cenderung mengambil lem lebih banyak dan mengakibatkan kertas mudah sobek. Selain itu dalam penempelan sering terjadi hal-hal seperti menempel gambar sering terbalik, penempelan yang tidak pas sehingga apabila sudah terlanjur menempel sulit untuk lepas lagi.⁵

Hasil observasi di kelompok B TK Dharma Wanita 2 Junjun mengenai kemampuan motorik halus ketika kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel, yaitu kemampuan menggerakkan jari jemari dan pergelangan tangan yang kurang optimal karena anak-anak kurang antusias ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Ketika pelaksanaan observasi terdapat 10 anak yang belum mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase sebesar 40% dan yang sudah mencapai kriteria BSB sebanyak 6 anak dengan persentase sebesar 60%. Sementara itu hasil wawancara terhadap anak diketahui bahwa anak merasa bosan dengan kegiatan mewarnai yang dilakukan karena alat yang digunakan untuk mewarnai adalah krayon atau spidol. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan kegiatan mewarnai menggunakan sarana serta alat yang bervariasi

⁵ Irma Oktaviani dan Hafidz 'Aziz, "Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi". *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 3, September 2018. Hal. 192.

agar kemampuan motorik halus anak dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangan ketika kegiatan mewarnai dapat berkembang secara maksimal serta menarik minat anak agar tidak merasa bosan.

Observasi dan informasi yang didapatkan dari guru, anak tidak bermasalah terkait kegiatan motorik halus lain seperti kegiatan menempel, dan menggunting. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang masing-masing belum bisa cara menempel dan menggunting yang tepat agar hasilnya bagus. Dalam kegiatan menggunting dan menempel pelaksanaannya menggunakan media yang bervariasi. Oleh karena itu, tidak menimbulkan kejenuhan dan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang. Mengemas kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus melalui media yang bervariasi sangat penting dilakukan. Selain itu, strategi yang digunakan ketika melaksanakan kegiatan tersebut juga perlu dipersiapkan semenarik mungkin untuk menarik antusiasme anak dan memberikan stimulasi yang maksimal.

Sesuai pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di kelompok B TK Dharma Wanita 2 Junjung terdapat masalah ketika kegiatan pembelajaran. Masalah yang dimaksud terletak pada kemampuan motorik halus yang berkembang kurang maksimal karena stimulasi yang diberikan kepada anak kurang bervariasi sehingga kemampuan anak untuk bereksplorasi menggunakan jari-jemari serta pergelangan tangan juga kurang. Stimulasi motorik halus yang kurang bervariasi terletak pada kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan

Kegiatan Seni Dalam Mengembangkan Motorik Halus Siswa Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung Sumbergempol Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana kegiatan seni mewarnai dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung?
2. Bagaimana kegiatan seni menggunting dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung?
3. Bagaimana kegiatan seni menempel dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan seni mewarnai dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung
2. Untuk mengetahui kegiatan seni menggunting dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung
3. Untuk mengetahui kegiatan seni menempel dalam melatih kegiatan motorik halus anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 2 Junjung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, proposal ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu menambah khazanah pustaka dalam bidang pendidikan dan dapat menambah wawasan ilmu terkait pentingnya kegiatan motorik halus anak.

2. Secara Praktis

Secara praktis proposal ini diharapkan memiliki kegunaan, diantaranya:

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan motorik halus dan memberikan keterampilan mewarnai, menggunting dan menempel sehingga anak tidak merasa bosan serta meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus pada anak.

E. Penegasan Istilah

Definisi Operasional merupakan bagian dari penegasan istilah yang berisi mengenai penjelasan dari konsep yang dapat diukur dan didefinisikan oleh peneliti (definisi menurut bahasa peneliti sendiri, bukan definisi para pakar maupun studi pustaka).

1. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggerakkan

anggota tubuh yang melibatkan saraf, tulang, dan otot, untuk melakukan aktivitas tertentu. Kebanyakan aktivitas ini melibatkan jari-jari tangan dan kaki⁶.

2. Kegiatan mewarnai

Proses memilih warna yang digunakan untuk mewarnai bidang gambar kosong. Kegiatan mewarnai sangat cocok diterapkan untuk anak usia taman kanak-kanak, karena mewarnai merupakan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu, melalui kegiatan mewarnai dapat melatih motorik halus pada anak⁷.

3. Kegiatan Menggunting

Kegiatan menggunting merupakan kegiatan untuk melatih kemampuan motorik halus khususnya untuk melatih jari-jari anak melalui kegiatan menggunting dengan media gunting dan kertas dengan berbagai pola sesuai tahap perkembangan anak⁸.

4. Kegiatan Menempel

Kegiatan menempel merupakan kegiatan setelah menggunting, dimana menempel dapat diartikan sebagai melekatkan sesuatu dengan lem atau perekat. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang disukai anak-anak dan kegiatan ini dapat melatih motorik halus anak⁹.

⁶ Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 9.

⁷ Lia Destiana Larasati,dkk.,“*Peningkatan Kreativitas Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*”, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol.1 (2).

⁸ Sri Widayati,dkk., “*Tahapan Menggunting Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*”, Child Education Jurnal, Vol.1, No. 2 (Desember 2019).

⁹ H. Abarua, “*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menempel di Kelompok Bermain*”. *Bimbingan dan Konseling Terapan*”, Vol. 01 No. 02, Th. 2017,

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan di sistematika menjadi tiga bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan di dahului dengan Cover. Pada bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

Pada bab kedua atau kajian pustaka, berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian yang terkait dengan tema proposal.

Pada bab ketiga atau metode penelitian yang digunakan: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan serta Tahap-tahap Penelitian.

Pada bab keempat atau hasil penelitian, berisi deskripsi data, temuan data dan analisis data.

Pada bab kelima atau pembahasan, berisi perencanaan kegiatan seni dalam mengembangkan motorik halus siswa kelompok B di TK Dharma Wanita 2 Junjung, pelaksanaan kegiatan seni dalam mengembangkan motorik halus siswa kelompok B di TK Dharma Wanita 2 Junjung dan evaluasi kegiatan seni dalam mengembangkan motorik halus siswa kelompok B di TK Dharma Wanita 2 Junjung.

Pada bab keenam atau penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.